

## **Ethnobiology Exploration of Suku Dayak Losarang, Indramayu District-West Java Province**

**Lesy Luzyawati <sup>1\*</sup>, Lissa <sup>2</sup>**

Universitas Wiralodra, Indramayu<sup>1\*</sup>  
Jl. Ir. H. Juanda Km.3 Indramayu, Jawa Barat  
Universitas Wiralodra, Indramayu<sup>2</sup>  
Jl. Ir. H. Juanda Km.3 Indramayu, Jawa Barat

email: [Lesy.luzyawati@unwir.ac.id](mailto:Lesy.luzyawati@unwir.ac.id)

**Abstract.** Biodiversity is one of local wisdom that should be kept and maintained. Several local governments have different ways of managing and maintaining their existence, including in Krimun village-Losarang, Indramayu District, West Java Province. This study is aimed at finding the information about Suku Dayak people in Losarang (which is not same as Dayak in Borneo Island), how they manage and utilize biodiversity in their surroundings, and how it relates to the local wisdom. This is a qualitative research with instruments consists of interview sheets, field notes, and audio-visual documentation. The subject of this research is the Suku Losarang Dayak people whom are selected through incidental sampling techniques. The study of Ethnobotany includes utilization of 56 species plants as food, three species as boards, nine species for medicine, two species for aesthetics, and nine species for rituals. Ethnoecology here means the conservation of community of the Suku Dayak Losarang people toward surrounding ecosystems that are conserved for the needs of farming, shelter, and ritual. Concerning for ethnozoology, none of the species was used because they have a principle "ngaji rasa". This principle means that they would not be allowed to consume or to make use of the living creatures.

**Katakunci:** Etnobiologi, Etnobotani, Kearifan lokal, Suku Dayak Losarang, Kabupaten Indramayu



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara biodiversitas tinggi dikenal sebagai *mega center* dengan tumbuhan tropis dan biota lautnya (Yulina, 2017). Akan tetapi, berbagai permasalahan muncul terkait penurunan mutu dan jumlah biodiversitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola dan melestarikan biodiversitas. Pelestarian atau konservasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga masyarakat luas yang dikaitkan dengan pengetahuannya dalam memanfaatkan dan menjaga alam. Pengetahuan masyarakat atau etnis tertentu tentang

biologi yang berhubungan dengan tumbuhan, hewan, dan ekosistem disebut etnobiologi (Iskandar, 2017).

Kajian etnobiologi dilakukan secara menyeluruh dengan mengaitkan sistem ekologi dengan aspek sosial penduduk. Perkembangan etnobiologi saat ini meliputi studi lintas budaya dan cara manusia menamai, memanfaatkan, dan mengelola biota. Selain itu etnobiologi mencakup ekologi, konservasi, studi pembangunan, dan ekologi politik (Iskandar, 2016). Ternyata etnobiologi sangat kompleks dan interdisiplin, terbukti dari studi lain yang berperan seperti ekonomi (pemanfaatan), sosiologi (kearifan lokal), biologi (flora dan fauna), dan hukum (lingkungan hidup dan konservasi) .

Kajian etnobiologi bertujuan untuk menggali informasi dan kekayaan intelektual masyarakat lokal yang berkearifan lokal. Manfaatnya agar dapat menjaga keseimbangan alam dan upaya konservasi lingkungan serta kehidupan manusia. Oleh karena itu sangat mendesak untuk dilakukan pendokumentasian dan pengkajian pengetahuan masyarakat tradisional termasuk masyarakat Suku Dayak Losarang.

Di Kabupaten Indramayu terdapat komunitas atau sekelompok masyarakat yang dikenal dengan sebutan Suku Dayak Losarang. Komunitas tersebut berlandaskan pada ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa. Ajaran ini menekankan sikap mendahulukan penilaian terhadap diri sendiri sebelum melakukan penilaian terhadap orang lain (Ma'ruf, 2017). Suku Dayak Losarang berkonsep terhadap alam yaitu menempatkan alam sebagai posisi terhormat sekaligus sebagai inspirasi (Tarsono, 2014). Komunitas ini mengajak anggotanya supaya melaksanakan perbuatan yang benar dan menjauhkan diri dari perbuatan salah, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai Suku Dayak Losarang, hanya saja sudut pandang yang berbeda diantaranya nilai-nilai karakter (Tarsono, 2014), hukum (Ma'ruf, 2017), agama (Arianata, 2013 dan Ma'mun, 2014), dan integrasi sosial (Irmawati, 2015). Namun demikian belum adanya penelitian mengenai Suku Dayak Losarang yang ditinjau dari etnobiologi khususnya etnobotani, etnozooologi, dan etnoekologi.

## **2 METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Suku Dayak Losarang, Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan sampling insidental. Menurut Sugiyono (2015) sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan ditemui peneliti. Adapun subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah masyarakat Suku Dayak Losarang, Indramayu dengan menggunakan lembar wawancara, catatan lapangan serta ditunjang dengan dokumentasi audio visual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan wawancara langsung dan mendalam kepada *key informan* dengan jenis tak berstruktur terkait dengan pemanfaatan tumbuhan dan hewan oleh masyarakat Suku Dayak Losarang. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan *data reduction, data display dan conclusion drawing/verivication*. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dengan juru bicara Suku Dayak Losarang diperoleh informasi tentang etnobiologi Suku Dayak yang meliputi etnobotani, etnozooologi, dan etnoekologi. Secara umum kajian etnobotani dengan melihat pemanfaatan tumbuhan oleh Suku Dayak Losarang terbagi ke dalam beberapa kategori yaitu, sebagai pangan, sandang, papan, obat-obatan, estetika, ritual, dan budaya.

Suku Dayak Losarang merupakan vegetarian yang hanya dapat memakan tumbuhan. Bagi komunitas tersebut tidak ada pantangan untuk memakan tumbuhan apa saja. Namun, terdapat 56 spesies yang ditemukan di sekitar wilayah tempat tinggal dan sering dimanfaatkan oleh mereka. Tumbuhan tersebut termasuk ke dalam bahan makanan pokok, sayur, buah-buahan, bumbu, dan makanan pendamping. Adapun etnobotani yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Sumber Pangan**

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Bagian yang digunakan	Fungsi
1	<i>Ipomea reptans</i> L.	Kangkung	Daun dan batang	Sayur
2	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	Bayam	Daun	Sayur
3	<i>Daucus carota</i> L.	Wortel	Umbi	Sayur
4	<i>Brassica chinensis</i>	Sawi	Daun	Sayur
5	<i>Solanum melongena</i>	Terong	Buah	Sayur
6	<i>Sechium edule</i>	Labu siam	Buah	Sayur
7	<i>Momordica Charantia</i>	Pare	Buah	Sayur
8	<i>Nasturtium officinale</i>	Salada air	Daun	Sayur
9	<i>Brassica oleracea</i>	Kol	Buah	Sayur
10	<i>Gnetum gnemon</i>	Melinjo	Daun, buah, dan bunga	Sayur
11	<i>Cucumis sativus</i> L.	Mentimun	Buah	Sayur
12	<i>Oryza sativa</i>	Padi	Buah	Makanan pokok
13	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>	Kecipir	Buah	Sayur
14	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Buncis	Buah	Sayur
15	<i>Manihot utilisima</i>	Singkong	Umbi	Sayur atau pengganti nasi
16	<i>Vigna sinensis</i>	Kacang panjang	Buah	Sayur
17	<i>Limnocharis flava</i>	Genjer	Daun dan bunga	Sayur
18	<i>Marsilea crenata</i>	Semanggi	Daun	Sayur
19	<i>Benincasa hispida</i>	Labu putih	Buah	Sayur
20	<i>Solanum tuberosum</i>	Kentang	Umbi	Sayur
21	<i>Boesenbergia pandurata</i>	Temu kunci	Umbi	Bumbu

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Bagian yang digunakan	Fungsi
22	<i>Allium sativum</i>	Bawang putih	Umbo	Bumbu
23	<i>Vigna radiata</i>	Kacang hijau/tauge	Buah dan kecambah	Sayur
24	<i>Allium cepa</i>	Bawang merah	Umbo	Bumbu
25	<i>Ipomea batatas</i>	Ubi jalar	Umbo	Makanan pendamping
26	<i>Coleus tuberosus</i>	Kembili atau kentang hitam	Umbo	Makanan pendamping
27	<i>Glycine max</i>	Kacang kedelai	Biji	Camilan atau diolah menjadi tempe dan tahu
28	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang	Buah	Buah-buahan
29	<i>Citrullus lanatus</i>	Semangka	Buah	Buah-buahan
30	<i>Citrus sp</i>	Jeruk	Buah	Buah-buahan
31	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	Buah	Buah-buahan
32	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	Buah	Buah-buahan
33	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	Buah	Buah-buahan dan sayur (pepaya muda)
34	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	Buah dan biji	Buah dan bijinya untuk makanan pendamping
35	<i>Zalaca edulis</i>	Salak	Buah	Buah-buahan
36	<i>Ananas comosus</i>	Nanas	Buah	Buah-buahan
37	<i>Hylocereus sp</i>	Buah naga	Buah	Buah-buahan
38	<i>Annona squamosa</i>	Srikaya	Buah	Buah-buahan
39	<i>Cucumis melo</i>	Melon	Buah	Buah-buahan
40	<i>Muntingia calabura</i>	Kersem	Buah	Buah-buahan
41	<i>Garcinia mangostana</i>	Manggis	Buah	Buah-buahan
42	<i>Averhoa carambola</i>	Belimbing	Buah	Buah-buahan
43	<i>Solanum lycopersicum</i>	Tomat	Buah	Buah dan sayur
44	<i>Annona muricata</i>	Sirsak	Buah	Buah-buahan
45	<i>Syzygium aqueum</i>	Jambu air	Buah	Buah-buahan
46	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor	Daun	Sayur
47	<i>Cucumis melo</i>	Blewah	Buah	Buah-buahan
48	<i>Cucumis sp</i>	Timun suri	Buah	Buah-buahan
49	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	Buah	Bumbu
50	<i>Zea mays</i>	Jagung	Buah	Sayur
52	<i>Ocimum basilicum</i>	Kemangi	Daun	Lalapan
53	<i>Arachis hypogea</i>	Kacang tanah	Umbo	Bumbu
54	<i>Oryza sativa var glutinosa</i>	Beras ketan	Buah	Makanan pokok
55	<i>Artocarpus communis</i>	Sukun	Buah	Makanan pendamping
56	<i>Artocarpus artilis</i>	Kluwih	Buah dan biji	Sayur

Makanan pokok Suku Dayak Losarang ialah beras (padi) yang diolah menjadi nasi. Akan tetapi tidak jarang pula komunitas tersebut memakan ketan sebagai pengganti nasi yang dimakan pada pagi hari sebelum beraktivitas. Singkong, kembang, dan ubi jalar juga dapat dijadikan pengganti nasi sebagai kudapan di sore hari. Makanan-makanan tersebut dapat dijadikan sebagai makanan pokok karena kandungan karbohidranya yang tinggi. Kandungan karbohidrat kembang dalam 100 gram mencapai 33,7 gram sedangkan singkong sebanyak 34,7 gram (Mandasari, Amanto, dan Ridwan, 2015).

Suku Dayak Losarang biasanya mengonsumsi buah-buahan secara langsung. Buah-buahan seperti mangga, kersem, jambu, nangka, sirsak, belimbing, dan pepaya didapatkan dari pekarangan rumah mereka. Sedangkan semangka, melon, blewah, timun suri biasa mereka dapatkan dari kebun karena sebagian besar mereka bermata pencaharian petani sawah atau kebun. Syarat tumbuh dari tanaman dengan famili *cucurbitaceae* diantaranya adalah intensitas curah hujan 1500-2500 mm/tahun, suhu antara 25-30°C, dan ketinggian tempat yang optimal berkisar 200-900 dpl (Daryono dkk, 2015). Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang ada di Indramayu (Saumi, 2018; PemKab, 2019). Selain *cucurbitaceae*, berbagai varietas pisang juga ditanam di kebun secara khusus atau di pematang sawah.

Sayur mayur yang dikonsumsi oleh Suku Dayak Losarang juga didapatkan dari kebun, pekarangan rumah, dan pasar. Tidak banyak tanaman sayur yang didapat di pekarangan rumah karena Indramayu termasuk kawasan dataran rendah sehingga kurang cocok jika ditanami oleh tanaman sayur. Kemangi merupakan satu-satunya tanaman sayur yang ditemukan di pekarangan rumah. Kemangi biasanya dikonsumsi sebagai lalapan atau bumbu masak oncom. Selain kemangi, tanaman cabai rawit juga ditemukan di pekarangan pasanggrahan Suku Dayak Losarang. Namun, komunitas tersebut tidak mengonsumsi cabai. Mereka mempercayai bahwa mengonsumsi cabai dapat menyebabkan penyakit. Padahal secara ilmiah, cabai merupakan salah satu tanaman yang diketahui memiliki efek stimulant terhadap sel saraf sehingga mampu meningkatkan stamina tubuh. Efek hormonal dari tanaman ini dikenal sebagai afrodisiaka. Senyawa kimia yang berperan sebagai afrodisiaka adalah turunan steroid, saponin, alkaloid, tannin dan senyawa lain yang dapat melancarkan peredaran darah. Bagian yang dimanfaatkan sebagai afrodisiaka adalah buahnya dan diduga senyawa aktif yang berkhasiat afrodisiaka di dalam buahnya adalah senyawa piperine (Pradipta dkk, 2018). Pada umumnya orang memanfaatkan cabai sebagai bumbu masakan.

Berbeda dengan masakan yang dimasak oleh Suku Dayak Losarang, bumbu yang digunakan hanya bawang merah, bawang putih dan garam, tanpa penyedap rasa maupun gula. Sesekali pada masakan sayur yang berkuah digunakan temu kunci sebagai bumbu. Olahan kelapa berupa santan juga tidak digunakan oleh mereka. Kelapa yang biasanya dimakan ialah kelapa parut sebagai bumbu urab, rumbah, blendung, dan krawu (makanan-

makanan khas Indramayu). Pada bulan-bulan tertentu yaitu September-Desember Suku Dayak Losarang juga lebih sering puasa dan “ngasrep” (masakan tanpa garam).

Selain tanaman pangan, terdapat beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak Losarang sebagai obat-obatan, sumber papan, hiasan diri, dan ritual. Adapun daftar tumbuhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Etnobotani selain Pangan di Suku Dayak Losarang**

No	Nama Latin	Nama Tumbuhan (Indonesia)	Bagian yang Digunakan	Manfaat
1	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	Batang	Obat-obatan
2	<i>Piper nigrum</i>	Lada	Buah	
3	<i>Oryza sativa</i>	Beras	Buah	
4	<i>Allium sativum</i>	Bawang putih	Umbi	
5	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Rimpang	
6	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	Rimpang	
7	<i>Cinnamomum casia</i>	Kayu manis	Batang	
8	<i>Amomum compactum</i>	Kapulaga	Buah	
9	<i>Imperata cylindrica</i>	Alang-alang	Daun	Papan
10	<i>Tectona grandis</i>	Jati	Batang	
11	<i>Bomboosa sp</i>	Bambu	Batang	
12	<i>Bambusa vulgaris var. striata</i>	Bambu kuning	Batang	Hiasan diri
13	<i>Coix lacrima-jobi</i>	Jali-jali	Biji	
14	<i>Euphorbia milii</i>	Euphorbia	Seluruh bagian	Tanaman hias
15	<i>Sansevieria sp</i>	Lidah mertua	Seluruh bagian	di rumah
16	<i>Impatiens balsamina</i>	Bunga pacar air	Seluruh bagian	
17	<i>Bougainvillea sp</i>	Bunga kertas	Seluruh bagian	
18	<i>Ixora javonica</i>	Soka	Bunga	Ritual
19	<i>Jasminum sp</i>	Melati	Bunga	
20	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan	Daun	
21	<i>Magnolia alba</i>	Campaka putih	Bunga	
22	<i>Kananga odorata</i>	Kenanga	Bunga	
23	<i>Rosa sinensis</i>	Mawar	Bunga	
24	<i>Camellia sinensis</i>	The	Daun	
25	<i>Coffea sp</i>	Kopi	Biji	

Suku Dayak Losarang memiliki keyakinan bahwa penyakit yang datang pada diri mereka disebabkan adanya kesalahan pada diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, mereka meyakini tidak ada obat yang paling mujarab selain mengakui kesalahan diri dan berdiam diri. Namun, jika mereka sudah merasa tidak kuat dalam melawan sakitnya, mereka mempercayai beberapa tumbuhan sebagai obat. Sembilan macam jenis tanaman yang dipercaya untuk obat yaitu, serai, lada, beras, bawang putih, jahe, kunyit, kayu manis, kapulaga, dan ragi yang diramu menjadi jamu. Ramuan jamu tersebut merupakan kearifan lokal Suku Dayak Losarang dari etnobotani yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan. Hal tersebut sama halnya dengan yang ada pada masyarakat Suku Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, dimana masyarakatnya memanfaatkan tanaman sebagai sumber obat sebanyak 18 Jenis dan didominasi oleh famili *Zingiberaceae* (Zulharman dkk, 2015). Begitu pula dengan buah luwungan (*Ficus hipsida*) yang dapat digunakan sebagai obat (Lansky dan Paavileinen, 2011 dalam Fitria dkk., 2019)

Suku Dayak Losarang tidak mengetahui secara pasti mengenai manfaat dari masing-masing komposisi ramuan jamu tersebut. Namun, kajian ilmiah menyatakan banyak manfaat yang dapat diambil dari tanaman yang digunakan tersebut, diantaranya Serai dapat berkhasiat sebagai obat sakit kepala, batuk, nyeri lambung, diare, penghangat badan, penurun panas dan pengusir nyamuk (Hendrik dkk, 2013), Piperin bermanfaat sebagai antiinflamasi, antimalaria, menurunkan berat badan, menurunkan demam, menetralkan racun bisa ular, antiepilepsi, membantu meningkatkan penyerapan vitamin tertentu (Hikmawanti dkk, 2016), bawang putih mengandung senyawa fitokimia, yaitu suatu zat kimia alami yang terdapat di dalam tumbuhan atau tanaman yang mempunyai fungsi faal luar biasa. Jenis fitokimia yang dikandung oleh tanaman bawang putih adalah *allyl sulfide* yang mempunyai fungsi sebagai antikanker, antimikroba, antioksidasi, antitrombotik, antiinflamasi, merangsang sistem imun, mengatur tekanan darah, dan menurunkan kandungan kolesterol darah (Sumardani dkk, 2014), kegunaan dari jahe secara empiris antara lain sebagai karminatif, anti muntah, pereda kejang, anti pengerasan pembuluh darah, peluruh keringat, anti inflamasi, anti mikroba dan parasit, anti piretik, anti rematik, serta merangsang pengeluaran getah lambung dan getah empedu (Lallo dkk, 2018), kunyit mengandung berbagai senyawa antara lain kurkumin dan minyak atsiri. Minyak atsiri ini dapat digunakan sebagai antibakteri, kunyit juga memiliki khasiat menurunkan kadar lemak tinggi, asma, hepatitis, anti empedu, anti radang, anti diare, dan bersifat sebagai anti inflamasi atau anti peradangan (Yuliati, 2017), Bandara dkk (2011) menyebutkan bahwa cinnamon memiliki kemampuan antimikroba, antifungi, antivirus, antioksidan, antitumor, penurun tekanan darah, kolesterol dan memiliki senyawa rendah lemak. Khasiat kapulaga adalah sebagai antibiotik alami, melegakan tenggorokan, menghilangkan bau mulut, mengobati perut kembung dan radang tenggorokan (Sukandar dkk, 2015).

Tabel 2 menunjukkan pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber papan. Suku Dayak Losarang juga memanfaatkan beberapa tumbuhan dalam pembuatan rumah. Tidak ada yang unik dengan rumah tinggal sebagian besar komunitas tersebut. Mereka menganggap langit sebagai atap rumah dan bumi sebagai lantainya. Namun, keluarga mereka (anak istri) tetap tinggal di rumah pada umumnya. Akan tetapi, rumah tinggal Bapak Takmad (pendiri Suku Dayak Losarang) dan pasanggrahan padepokannya memanfaatkan bambu sebagai dindingnya, kayu jati sebagai tiang dan rangkanya, serta daun alang-alang yang dikeringkan sebagai atapnya. Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan pasanggrahan/pedopokan Suku Dayak Losarang merupakan kearifan lokalnya dari etnobotani yang dimanfaatkan sebagai bahan papan.

Pemanfaatan tanaman sebagai bahan papan juga dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. Ditemukan sebanyak 47 spesies tumbuhan yang termasuk dalam 20 famili yang digunakan masyarakat tersebut sebagai

bahan bangunan (Hidayat dkk, 2010). Sedangkan sebagian dari komunitas Suku Dayak Losarang membangun rumah seperti pada umumnya, menggunakan pondasi dan tembok bata. Beberapa jenis kayu yaitu digunakan untuk rangka, atap, pintu, dan jendela.

Selain papan, sandang juga menjadi kebutuhan primer Suku Dayak Losarang. Meskipun hanya berpakaian celana pendek berwarna hitam putih untuk pria dan baju hitam untuk wanita, namun biasanya mereka membuat kalung atau gelang yang digunakan untuk menghias diri. Kalung dan gelang tersebut berbahan dasar jali-jali dan bambu kuning. Hal yang sama, tanaman dimanfaatkan sebagai aksesoris dan kegunaan spiritual terjadi di Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Terdapat 155 jenis tanaman, yang didominasi fungsi kesehatan/ functional food sebesar 40.65%, estetika 38.71%, peneduh 12.90%, pangan 5.16% dan spiritual 2.58%. Tanaman yang biasa digunakan untuk aksesoris dan kegiatan spiritual umumnya jenis bougenvile (*Bougenvilla spectabilis*), senthe hitam (*Alocasia macrorhiza*), melati (*Jasminum sambac*) dan Kamboja (*Plumeria obtuse*) (Syafitri dkk, 2014).

Suku Dayak Losarang melakukan kegiatan ritual setiap malam Jumat Kliwon yaitu ngidung pujian alam. Mereka mengidungkan syair pujian-pujian terhadap alam, bukan Tuhan. Etnobotani yang dimanfaatkan oleh mereka untuk sesaji yaitu kopi, teh, dan kembang tujuh rupa (soka, melati, pandan, bunga kertas, cempaka putih, kenanga, mawar). Sama halnya seperti masyarakat Bromo Tengger yang menggunakan pandan wangi, pisang, jagung, padi, dan kelapa yang dikemas dalam bentuk gedang ayu, jambe ayu, kembang boreh, petra, dan ongkek untuk berbagai upacara adat (Batoro, 2015).

Selain etnobotani, etnozooologi merupakan salah satu kajian etnobiologi dalam penelitian ini. Hanya saja, Suku Dayak Losarang tidak memanfaatkan hewan baik itu sebagai pangan, sandang, maupun ritual dan budaya. Suku Dayak Losarang memiliki filosofi hidup "Ngaji rasa" dimana mereka berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup lain sehingga pantang untuk menyembelih, menyakiti, ataupun sekedar memanfaatkan tenaganya. Hal tersebut dikuatkan oleh Rifkhoh (2018) yang menyatakan bahwa mereka tidak memotong hewan sekecil apapun. Sesuai dengan ajaran mereka yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap sesama. Bagi Suku Dayak Losarang tidak ada satu jenis hewan pun yang dianggap suci atau dijadikan sebagai sarana ritual. Bagi mereka hewan merupakan makhluk yang memiliki perasaan sama seperti manusia. Mereka percaya tentang reinkarnasi sehingga takut jika hewan merupakan reinkarnasi dari komunitasnya. Prinsip-prinsip reinkarnasi untuk memandang kehidupan dengan perspektif yang lebih luas yaitu dari sudut keabadian bahwa sang roh bertanggung jawab atas karmanya sendiri. Hukum reinkarnasi berlaku kepada setiap makhluk hidup berupa nasib yang harus diterima akibat perbuatan sebelumnya (Kaler, 2016).



Meskipun demikian, Suku Dayak Losarang yang tinggal berdampingan dengan masyarakat lainnya tidak melarang warga yang bukan komunitasnya untuk tidak memelihara atau memanfaatkan hewan. Beberapa hewan dapat ditemukan di sekitar padepokan Suku Dayak Losarang diantaranya ayam, bebek, anjing, burung, dan berbagai jenis serangga. Mereka hidup berdampingan dalam satu kesatuan ekosistem.

Etnoekologi yang merupakan kajian terhadap ekosistem sekitar merupakan kajian dalam penelitian ini. Suku Dayak Losarang memelihara ekosistem di sekitarnya. Hal tersebut juga karena ekosistem sekitar dimanfaatkan oleh Suku Dayak Losarang untuk kegiatan ritual. Beberapa ritual diantaranya kungkum dan pepe. Kungkum memanfaatkan ekosistem perairan sedangkan pepe ekosistem darat. Akan tetapi dalam hal pengelolaan sampah, Suku Dayak Losarang tidak memiliki pengetahuan cukup dalam hal mengolah sampah organik.

#### **4. KESIMPULAN**

Etnoekologi, pelestarian komunitas oleh masyarakat Suku Dayak Losarang terhadap ekosistem di sekitarnya yang dilestarikan untuk kebutuhan pertanian, tempat tinggal, dan ritual. Etnozoologi, pelestarian komunitas oleh masyarakat Suku Dayak Losarang tidak ada spesies yang digunakan karena mereka memiliki prinsip "ngaji rasa". Prinsip ini berarti bahwa mereka tidak akan diizinkan untuk mengkonsumsi atau memanfaatkan makhluk hidup.

#### **PUSTAKA**

- Arianata, Nur. 2013. Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati
- Bandara T dkk. 2011. Bioactivity of Cinnamon with Special Emphasis on Diabetes Mellitus: A review. *International Journal of Food Sciences and Nutrition*, 2011; Early Online: 1–7
- Daryono, B. S., Ibrahim, A. R., Maryanto, S. D., 2015. Aplikasi Teknologi Budidaya Melon (Cucumis melo L.) Kultivar Gama Melon Basket di Lahan Karst Pantai Porok Kabupaten Gunungkidul D.I.Yogyakarta. *Jurnal Biogenesis*. 3 (1): 39-46
- Fitria, L. (2019). Uji Toksisitas Oral Akut Single Dose Filtrat Buah Luwigan (*Ficus hispida* L.f.) pada Tikus (*Rattus norvegicus* Berkenhout, 1769) Galur Wistar. *Jurnal Mangifera Edu*. 4(1): 1-18.
- Hendrick. G.W., Erwin., Panggabean. A. S., 2013. Pemanfaatan Tumbuhan Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) Sebagai Antioksidan Alami. *Jurnal Kimia Mulawarman*, 10 (2): 74-79
- Hidayat. S., Hikmat.A., Zuhud.E.A.M., 2010. Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Media Konservasi*, 15 (3):139-151

- Hikmawanti. N.P., Hariyanti., Aulia.C., Viransa. V.P., 2016. Kandungan Piperin Dalam Ekstrak Buah Lada Hitam dan Buah Lada Putih (*Piper nigrum L.*) yang Diekstraksi dengan Variasi Konsentrasi Etanol Menggunakan Metode KLT-Densitometri. *Jurnal Media Farmasi*, 13 (2): 173-185
- Irmawati, Eva. 2015. Integrasi Sosial pada Pengikut Aliran Kepercayaan Suku Dayak Bumi Segandu dengan Masyarakat Sekitar di Losarang Indramayu. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Iskandar, J. 2017. Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. Umbara: Indonesian Journal of Anthropology, 1(1): 27-42
- Kaler.I.K., 2016. Reinkarnasi Dalam Pemikiran Masyarakat Hindu Bali. Universitas Udayana
- Lallo.S., dkk. 2018. Aktifitas Ekstrak Jahe Merah dalam Menurunkan Asam Urat Pada Kelinci Serta Isolasi dan Identifikasi Senyawa Bioaktifnya. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*. 5 (1): 271-278
- Mandasari, R., Amanto, B.S., Ridwan, A. 2015. Kajian Karakteristik Fisik, Kimia, Fisikokimia dan Sensori Tepung Kentang Hitam (*Coleus tuberosus*) Termodifikasi Menggunakan Asam Laktat. *Jurnal Teknosains Pangan*, 4 (3): 1-15
- Ma'mun, Syukron. 2014. Relevansi Agama dan Alam dalam Pandangan Aliran Kebatinan Dayak Indramayu. *Jurnal Kontekstualita*, 29 (1): 1-10
- Pemerintah Kabupaten Indramayu. 2019. Kondisi Wilayah. <https://indramayukab.go.id/kondisi-wilayah>
- Pradipta. G. D., Kusumawardhana. B., Herlambang, T., 2018. Kandungan Ekstrak Cabe Jawa Untuk Alternatif Energi Dalam Aktivitas Olahraga. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 4 (1): 23-32
- Rifkhok, F., 2018. Relasi Perempuan–Laki-laki Pada Komunitas Suku Dayak Adat Jawa Petani Bumi Segandu Dermayu Indramayu. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Saumi, T.F., 2018. Pendugaan Curah Hujan Ekstrim di Kabupaten Indramayu Menggunakan Sebaran Pareto Terampat (*generalized pareto distribution*). *Jurnal Logika*, 8 (2): 145-150
- Sukandar. D. dkk. 2015. Aktivitas Antibakteri Ekstrak Biji Kapulaga (*Amomum compactum Sol. Ex Maton*). *JKTI*, 17 (2): 119-129
- Sumardani. N.L.G. *et all*. 2014. Studi Khasiat Ekstrak Daun Bawang Putih (*Allium sativum*) dan Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) Terhadap Penurunan Kadar Kolesterol dan Lemak Abdomen Itik. *Jurnal Majalah Ilmiah Peternakan*, 17 (1): 25-29
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Syafitri.F.R., Sitawati., Setyobudi.L., 2014. Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman*, 2 (2): 172-179
- Tarsono. 2014. *Character Building* pada Manusia (Analisis terhadap Budaya Suku Dayak Losarang Indramayu). *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1 (1): 1-8

- Yuliati. 2016. Uji Efektivitas Ekstrak Kunyit Sebagai Antibakteri Dalam Pertumbuhan *Bacillus sp* dan *Shigella dysenteriae* Secara In vitro. *Jurnal Profesi Medika*, 10 (1): 26-32
- Yulina, I.K. 2017. Back to Nature: Kemajuan atau kemunduran. *Jurnal Mangifera Edu*, 2(1): 20-31
- Zulharman., Yaniwiadi. B., Bothoro. J., 2015. Kandungan Ekstrak Cabe Jawa Untuk Alternatif Energi Dalam Aktivitas Olahraga. *Jurnal Natural*, 3 (2): 198-204